



Research article



Coping Mechanisms and Social Support To Reduce Nurse Students' Anxiety In Facing Competency Tests

Dwi Rahmah Fitriani¹, Enda Maimia Taesa Allison¹, M Aldi¹, Tri Wahyuni¹, Mukripath Damaiyanti¹

¹ Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Submitted: October 21st, 2024 Accepted: October 3rd, 2025 Published: October 7th, 2025 Keywords: coping mechanism; social support; nurse student; competency test	Nursing students who will face competency tests generally have varying levels of anxiety and this will likely have an impact on the competency test results. The aim of this research is to analyze the relationship between coping mechanisms and social support with the level of anxiety of nursing students in facing competency tests in Samarinda. This research uses quantitative research methods with a cross-sectional design. There were 138 respondents in this study using total sampling technique. Data was collected using the Brief Cope questionnaire for coping mechanisms, social support using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support and the State Anxiety Inventory for anxiety. The results of the analysis of the independent and dependent variables using the gamma correlation test were obtained for coping mechanisms with an anxiety level of P value: 0.312 and social support with an anxiety level of p value of 0.015. So it was found that there was a relationship between social support and the level of anxiety in nursing students who were facing competency exams in Samarinda City.

PENDAHULUAN

Perawat harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugas dan wewenangnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan di rumah sakit [1]. Pengelolaan kompetensi perawat dilakukan oleh rumah sakit untuk menjamin kualitas pelayanan keperawatan [2,3]. Pengelolaan kompetensi perawat dimulai sejak perawat menempuh Pendidikan. Pendidikan Keperawatan mengalami pasang surut dalam perkembangannya pada jenjang

pelatihan yang semula hanya jenjang SMK kini mencapai jenjang tertinggi yaitu gelar doktor. Pasal 38 UU Keperawatan 2014 menjelaskan bahwa pendidikan profesi di Indonesia terdiri dari pendidikan akademik dan pendidikan keperawatan klinis/profesional. Saat ini Pemerintah kemudian mewajibkan lulusan Keperawatan menyelesaikan Uji Kompetensi Ners Indonesia (UKNI) melalui exit exam untuk mendapatkan STR (Surat Tanda Registrasi) yang diperoleh jika setiap tenaga kesehatan telah memiliki ijazah dan

Corresponding author:

Dwi Rahmah Fitriani

Email: drf397@umkt.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 8 No 3, October 2025

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.8.3.2025.193-200

sertifikat uji kompetensi yang diberikan kepada peserta didik setelah dinyatakan lulus program pendidikan dan uji kompetensi.

Uji Kompetensi Ners nasional merupakan uji yang digunakan untuk menstandarisasi kompeten perawat Indonesia saat ini. Oleh karena itu, institusi memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswanya untuk menghadapi ujian kompetensi. Beberapa cara yang diterapkan ialah dengan menerapkan ujian tengah semester dengan menggunakan soal *vignette* dan sudah terintegrasi dengan komputer atau *online*. Sehingga mahasiswa tidak merasa asing lagi dengan soal – soal yang berbasis *problem solving*.

Metode bimbingan yang intensif dapat meningkatkan rerata kesiapan mahasiswa ners dalam menghadapi ujian kompetensi [4]. Kesiapan tersebut dapat berdampak pada tingkat kelulusan mahasiswa Ners dalam mengikuti ujian kompetensi, dimana pada Tahun 2015, terdapat 66.687 lulusan yang mengikuti ujian kompetensi 35.892 (53,8%) dinyatakan lulus [5]. Hal ini didukung pula oleh adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan kelulusan ujian kompetensi Ners diantaranya kesiapan ujian, mengikuti try out UKNI, prestasi akademik dan peran institusi [6].

Adanya sistem exit exam yang saat ini sudah dijalankan, akan menimbulkan ancaman bagi mahasiswa dikarenakan jika tidak lulus uji kompetensi maka tidak dapat mengikuti prosesi wisuda hingga dinyatakan kompeten, secara otomatis tidak dapat mengurus STR sebagai syarat untuk bekerja. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Uji Kompetensi ditinjau dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Sebanyak 19 responden (63,3 %) mendapatkan ipk sangat memuaskan. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Uji Kompetensi ditinjau dari Jenis Kelamin dari jumlah 9 orang responden laki laki hanya 1 orang yang mengalami kecemasan sedang, Sedangkan

pada perempuan 4 orang (13,3 %) yang mengalami kecemasan sedang dari jumlah responden 21 orang [7]. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Ners yang akan mengikuti ujian kompetensi mengalami perasaan khawatir, takut, tegang, dan kecemasan karena takut tidak lulus dalam kompetensi dan tidak bisa bekerja apabila belum memiliki STR.

Kecemasan merupakan rasa kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar namun berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan menjadi tidak berdaya jika tidak tertangani dengan baik. Rasa cemas merupakan keadaan emosi individu yang timbul dari kondisi lingkungan internal dan eksternal terhadap bahaya yang dirasakan, menimbulkan rasa cemas, khawatir, takut, tertekan dan rasa bersalah, serta antisipasi terhadap potensi ancaman [8]. Upaya yang perlu disiapkan dalam mengurangi kecemasan tersebut diantaranya adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan kemampuan individu dalam bentuk kemampuan adaptasi melalui mekanisme koping. Dukungan sosial didapatkan dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi mahasiswa seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, serta dosen. Dukungan sosial dapat mengurangi kecemasan yang terjadi pada individu. Sehingga individu dapat menghadapi dan mempersiapkan penanganan pada masalah yang terjadi, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, akan semakin rendah kecemasan akademik yang dialami oleh mahasiswa [9].

Mekanisme koping mahasiswa ners juga sangat diperlukan dalam upaya agar siap menghadapi ujian kompetensi. Mekanisme koping merupakan cara mengatasi stress dan kecemasan dengan memperdayakan diri. Individu biasanya menghadapi kecemasan menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada kognitif, dan mekanisme yang berfokus pada emosi. Koping dapat diidentifikasi melalui respon manifestasi (tanda dan gejala) koping dapat dikaji melalui beberapa aspek

yaitu fisiologis dan psikologis koping yang efektif menghasilkan adaptif sedangkan yang tidak efektif menyebabkan maladaptif [8]. Mahasiswa yang menghadapi ujian cenderung menggunakan mekanisme kopingnya untuk beradaptasi, dimana mekanisme koping terbanyak yang digunakan berfokus pada emosi atau *Emotional Focused Coping* yaitu dengan *self-control* saat responden berusaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi ujian dengan berkata pada diri sendiri bahwa mereka akan menerima hal baik saja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menganalisis mekanisme koping dan dukungan sosial hubungannya dengan kecemasan mahasiswa Ners dalam menghadapi ujian kompetensi di Kota Samarinda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan data kuantitatif pendekatan cross sectional yang dilakukan untuk menganalisis mekanisme koping dan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa Ners yang akan menghadapi ujian kompetensi di Kota Samarinda yang dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan Juni 2024.

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sejumlah 138 responden. Instrumen mekanisme koping dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Brief Cope* yang dikembangkan oleh Carver, yang terdiri atas 14 item menggunakan skala Likert dimana rentang skor maksimum 28-112 dengan menggunakan kategori mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptive. Kuesioner dalam bentuk versi bahasa Indonesia dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Arfina dengan nilai r 0,868 dan *Cronbach's Alpha* 0,799. Untuk Instrumen dukungan sosial menggunakan *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* yang dikembangkan oleh Zimet terdiri atas 12 item pertanyaan, dimana terbagi atas

dukungan sosial tinggi, dukungan sosial sedang dan dukungan sosial rendah. Kuesioner juga sudah dalam bentuk versi bahasa Indonesia dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Arinda dengan nilai r 0,726 dan *Cronbach's Alpha* 0,914. Dan instrument untuk mengukur kecemasan menggunakan *State Anxiety Inventory* dengan 20 item pertanyaan dan terbagi atas kecemasan ringan, sedang dan berat. Dimana kuesioner dalam bentuk versi Indonesia dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Allusia dengan nilai r 0,73 dan *Cronbach's Alpha* 0,93.

Analisa data dalam penelitian ini dengan analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan karakteristik responden, mekanisme koping, dukungan sosial dan kecemasan pada mahasiswa Ners yang menghadapi ujian kompetensi, serta menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi gamma untuk menganalisis hubungan mekanisme koping dan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa Ners yang menghadapi ujian kompetensi. Penelitian ini telah mendapat persetujuan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda dengan Nomor : 159/KEPK-FK/VII/2024.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan usia dari 138 responden yaitu mayoritas responden dengan 17-25 tahun berjumlah 122 orang (88,4%) dan minoritas dari usia 36-45 tahun berjumlah 5 orang (3,6%) dan sisanya 11 orang (8%) yang berusia 26-35 tahun. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin yaitu responden perempuan berjumlah 112 orang (81,2%) dan laki-laki sejumlah 26 orang (18,8%). Penjelasan tersebut diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Mahasiswa Ners dalam
menghadapi Ujian Kompetensi
Di Kota Samarinda (n=138)

Indikator	f	%
Usia		
17-25 tahun	122	88,4
26-35 tahun	11	8,0
36-45 tahun	5	3,6
Jenis Kelamin		
Perempuan	112	81,2
Laki-Laki	26	18,8

Sebagian besar mahasiswa Ners yang menghadapi ujian kompetensi memiliki mekanisme koping adaptif sebesar 99,3% dimana dalam mengisi 14 item pertanyaan sub skala berupa *problem focused coping* terdiri dari sub skala *active coping*, *planning*, *use instrumental support*, dan *emotional focused coping* meliputi sub skala *religion*, *reframing positif*, *use emotional support*, *denial* dan *acceptance* serta *dysfunctional coping* meliputi sub skala *humor*, *self distraction*, *venting*, *denial*, *behavioural disengagement*, *self blame* dan *substance use*, responden memiliki skor >70. Dan responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif sejumlah 0,7% dengan skor jawaban ≤70. Mahasiswa Ners yang menghadapi ujian kompetensi sebagian besar mendapatkan dukungan sosial tinggi yaitu 65,9%, dimana dalam mengisi 12 item pertanyaan dengan skala Likert terkait aspek dukungan keluarga (*family support*), dukungan teman (*Friend Support*), dan dukungan orang yang istimewa (*Significant others support*) mendapatkan rentang skor 36-48, mendapatkan dukungan sedang sejumlah 31,9% responden dengan rentang skor 24-35 dan mahasiswa Ners yang mendapatkan dukungan rendah sejumlah 2,2% dengan rentang skor 12-23. Dan untuk kecemasan mahasiswa Ners yang menghadapi ujian kompetensi sebagian besar memiliki kecemasan sedang sejumlah 77,5%, dimana responden menjawab 20 item pertanyaan terkait dengan gejala kecemasan yang terjadi pada situasi tertentu atau sesaat pada ujian kompetensi dengan rentang skor 27-53, dan ada

responden yang mengalami kecemasan berat sejumlah 18,1% dengan gejala kecemasan yang sangat dominan dan skor berada pada rentang 54-80 serta ada yang kecemasan ringan sejumlah 4,3% responden dengan skor pada rentang ≤26. Penjelasan tersebut teruraikan pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping dan
Dukungan Sosial Mahasiswa Ners
Dalam menghadapi ujian kompetensi di Kota
Samarinda (n=138)

Variabel	f	%
Mekanisme Koping		
Adaptif	137	99,3
Maladaptif	1	0,7
Dukungan Sosial		
Tinggi	91	65,9
Sedang	44	31,9
Rendah	3	2,2
Kecemasan		
Ringan	6	4,3
Sedang	107	77,5
Berat	25	18,1

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan mekanisme koping dengan kecemasan mahasiswa Ners dalam menghadapi ujian kompetensi dengan menggunakan uji korelasi gamma yang menunjukkan p-value $0,312 > 0,05$ dengan kekuatan yang dimiliki sangat lemah dengan nilai $r = -1,000$ dan arah hubungan negatif yang artinya jika mekanisme koping semakin adaptif maka tingkat kecemasan akan menjadi ringan (Tabel 3).

Terdapat hubungan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa Ners dalam menghadapi ujian kompetensi dengan menggunakan uji korelasi gamma yang menunjukkan p-value $0,015 < 0,05$ dengan kekuatan yang dimiliki cukup kuat dengan nilai $r = -0,464$ dan arah hubungan negatif yang artinya jika dukungan sosial semakin tinggi maka tingkat kecemasan akan menjadi ringan (Tabel 3).

Tabel 3
Hubungan Mekanisme Koping dan Dukungan social dengan Tingkat Ansietas

Indikator	Tingkat Kecemasan			Total	Koefisien Korelasi (r)	p
	Ringan	Sedang	Berat			
Mekanisme Koping						
Adaptif	6	107	24	137	-1,000	0,312
Maladaptif	0	0	1	1		
Dukungan Sosial						
Rendah	0	3	0	3	-0,464	0,015
Sedang	6	32	6	44		
Tinggi	0	72	19	91		
Total	6	107	25	138		

PEMBAHASAN

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan

Mekanisme koping merupakan cara mengatasi stress dan kecemasan dengan memperdayakan diri. Individu biasanya menghadapi kecemasan menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada masalah, mekanisme koping yang berfokus pada kognitif, dan mekanisme koping yang berfokus pada emosi. Koping dapat diidentifikasi melalui respon manifestasi (tanda dan gejala) koping dapat dikaji melalui beberapa aspek yaitu fisiologis dan psikologis koping yang efektif menghasilkan adaptif sedangkan yang tidak efektif menyebabkan maladaptif [8]. Respon mekanisme koping adaptif yang ditemukan pada mahasiswa sejalan dengan hasil penelitian Rahmaniza, dkk (2022) bahwa sejumlah 70,1% mahasiswa yang memiliki koping adaptif, maka kecemasan akan ringan, dimana mahasiswa sudah mengembangkan koping dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Kemampuan mengembangkan koping tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat, koping seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek [10]. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tidak ada hubungan mekanisme koping dengan kecemasan dengan p value 0,312, hal tersebut bisa terjadi karena mahasiswa Ners telah memiliki mekanisme koping adaptif yang memungkinkan mahasiswa Ners melakukan upaya untuk

mempersiapkan diri sehingga mampu bertahan dalam menghadapi ujian kompetensi dan melakukan tindakan dalam upaya mengurangi ancaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggelina, dkk (2024) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan tingkat kesiapan dalam hal ini upaya yang perlu dilakukan dengan kecemasan mahasiswa dengan p-value 0,098 > dari 0,05 [11]. Peneliti berpendapat adanya faktor lain yang memiliki pengaruh kuat terhadap koping adaptif adalah optimisme. Optimisme mengacu pada kemampuan mengelola kesulitan dan menjaga keseimbangan meskipun menghadapi kesulitan, sehingga optimisme berhubungan dengan koping adaptif yang berfokus pada masalah. Mahasiswa yang memiliki rasa optimisme akan bertahan untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi kesulitan. Dan mekanisme koping adaptif dapat mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan belajar untuk mencapai tujuan dimana dapat ditandai dengan mampu berbicara dengan orang lain, dapat memecahkan masalah dengan afektif, dan dapat melakukan aktifitas konstruktif dalam menghadapi stressor. Individu yang mampu menerima dan berdamai dengan diri sendiri akan lebih mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam diri, sehingga akan mendorong untuk melakukan kegiatan positif.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan

Dukungan sosial meliputi perhatian, emosional, dukungan melalui ungkapan empati, dan perhatian. Bantuan instrumental, wujud barang pelayanan, bantuan melaksanakan aktivitas dan memberikan waktu luang. Bantuan informasi, bantuan berupa nasehat, bimbingan, dan memberikan informasi dalam mengatasi masalah. bantuan menilai positif, berwujud penghargaan, umpan balik dan perbandingan sosial untuk evaluasi diri [12]. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa ners yang menghadapi ujian kompetensi dengan p value 0,015 dari 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Sula, dkk (2023) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan akademik ($r = -0,167$ dan nilai sig. 0,037). Yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, akan semakin rendah kecemasan akademik yang dialami oleh mahasiswa [9]. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap kecemasan mahasiswa dalam penyelesaian studi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa dalam penyelesaian studi [13].

Dukungan sosial dari keluarga dan teman menjadi sangat penting agar terhindar dari resiko terjadinya stress, dimana dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan dan melindungi individu dari efek negative. Tingkat dukungan sosial yang tinggi juga dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan dukungan

sosial yang rendah [14]. Peneliti berpendapat dari hasil observasi melalui wawancara kepada responden terkait dukungan keluarga yang didapatkan berupa biaya finansial, doa, motivasi dan nasehat juga rasa kasih sayang serta pengertian yang diberikan oleh keluarga. Berdasarkan fakta dilapangan dukungan yang diberikan institusi untuk setiap tahunnya program profesi ners adala dengan melaksanakan try out, mengadakan latihan-latihan soal, memberikan informasi terkait pelaksanaan uji kompetensi. serta memberikan bantuan fasilitas untuk mahasiswa Ners mengakses soal-soal yang pernah diujikan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa perlu ada aplikasi yang memfasilitasi mahasiswa Ners dalam menghadapi ujian kompetensi [15].

Dukungan sosial teman sebaya seperti teman satu sekolah dapat memberikan dampak terhadap kecemasan secara positif. Dukungan sosial yang diterima seseorang dapat berupa kenyamanan dan keakraban dalam berinteraksi baik yang bersumber dari lingkungan sendiri atau dari orang lain. Dukungan yang diberikan teman berarti kepedulian dan bantuan yang diberikan individu kepada individu lain. Dukungan sosial teman sebaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial karena hal ini akan berpengaruh pada tingkat emosional seseorang [16]. Hal tersebut dapat berupa bantuan belajar bersama dalam menghadapi ujian kompetensi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam membantu menurunkan rasa khawatir dan gelisah terhadap hasil kelulusan ujian kompetensi [17]. Sehingga dari segala upaya yang telah dilakukan dan didapatkan mahasiswa Ners, kecemasan dapat menjadi ringan, hal ini sejalan dengan penelitian bahwa mahasiswa Ners yang mendapatkan dukungan sosial yang bagus cenderung memiliki tingkat kecemasan ringan [18].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti ditemukan adanya hubungan signifikan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa Ners dalam menghadapi ujian kompetensi di Kota Samarinda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan atas terlaksananya penelitian ini

REFERENSI

- [1] Yanto A, Glorino M, Pandin R, Kustriyani M. The Essence of Nursing Competence: A Philosophical Inquiry into Clinical Performance and Professional Autonomy. *MedRxiv* 2025:2025.09.07.25335259. <https://doi.org/10.1101/2025.09.07.25335259>.
- [2] Yanto A, Kustriyani M. Systematic Review on Hospital Efforts to Maintain and Enhance Nurse Competence Worldwide. *South East Asia Nursing Research* 2024;6:217–22. <https://doi.org/10.26714/SEANR.6.4.2024.217-223>.
- [3] Kustriyani M, Yanto A. Factors Influencing Hospital Nurses Performance In Accordance With Clinical Authority: A Literature Review. *MedRxiv* 2025:2025.09.11.25335258. <https://doi.org/10.1101/2025.09.11.25335258>.
- [4] Choeron RC, Metrikayanto WD. Meningkatkan Kesiapan Uji Kompetensi Ners Melalui Bimbingan Intensif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 2020;6:143–7. <https://doi.org/10.33023/jikep.v6i1.574>.
- [5] Masfuri. Uji Kompetensi Perawat Di Indonesia. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)* 2017;1:87. <https://doi.org/10.32419/jppni.v1i1.17>.
- [6] Hartina A, Tahir T, Nurdin N, Djafar M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelulusan Uji Kompetensi Ners Indonesia (Ukni) Di Regional Sulawesi. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)* 2018;2:65. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i2.84>.
- [7] Deviani E, Sumarni. Gambaran tingkat kecemasan dalam menghadapi uji kompetensi pada mahasiswa/i tingkat akhir Diploma III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *Jurnal Sains Riset* | 2020;10.
- [8] Budi anna keliat. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Elsevier; 2016.
- [9] Sula K, Kristianingsih SA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Akademik terhadap Ujian Praktik pada Mahasiswa UKSW. Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2022;4:1349–58.
- [10] Rahmaniza, Fatma Nadia, Rika Mianna, Triana Harlia Putri. Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Stikes Al Insyirah Pekanbaru Selama Masa Pandemi Covid 19. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)* 2022;11:134–40. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i2.2258>.
- [11] Lisia Anggelina. Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan, Tingkat Kesiapan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Peserta Praktik Klinik Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta 2024;13:1–17.
- [12] Sandi, Pebriyani U, Sandayanti V, Pramesti W, Safira N. The Social Support with Student Anxiety Level in Facing the National Final Examination. *Juni* 2020;11:78–85. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.221>.
- [13] Wardani TA, Prasetyo WH, Gunarsi S. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan dalam Penyelesaian Studi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 2023;6:4358–62. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1772>.
- [14] Anadita D. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Akademik pada Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Daring. *Borobudur Psychology Review* 2021;1:38–45. <https://doi.org/10.31603/bpsr.4867>.
- [15] Dyna F, Febtrina R, Timur LB, Sekaki P, Timur B, Kota P. Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research* 2019;2:241–6. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>.
- [16] Fatmawati Halim. Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Belajar Mahasiswa Pendidikan Dasar. *PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 2019;2, No.2:129–46.

- [17] Hendriana Y. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Uji Kompetensi Berbasis Exit Exam Dengan Kepercayaan Diri Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners Pada Mahasiswa Semester Vii Stikes Kuningan. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal 2022;13:263-74. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.662>.
- [18] Ramadhania T, Imamah IN. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners Di Surakarta. Jurnal Keperawatan Duta Medika 2023;3:23-30. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v3i1.2551>.